



# Minat Siswa Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu Terhadap Pendidikan Jasmani Adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan

Okki Putra Armadianto\*, Dhedy Yuliawan, Moh. Nurkholis

Universitas Nusantara PGRI Kediri, Jl. Ahmad Dahlan No. 76 Kota Kediri, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: okkiputra2001@gmail.com

Paper received: 21-7-2025; revised: 9-8-2025; accepted: 16-8-2025

## Abstract

This study aims to describe the level of interest of students with hearing impairments in adaptive physical education learning at SLB Raharja Sejahtera Kandangan. The background of the research indicates that physical education at the school is not taught by teachers with an academic background in physical education, which may affect the effectiveness of the learning process. This research employed a quantitative descriptive approach with students with hearing impairments as the subjects. Data were collected using a questionnaire and analyzed through descriptive statistics. The results showed that students' interest was distributed across five categories: very high (20%), high (10%), moderate (30%), low (40%), and very low (0%). The majority of students fell into the low category, indicating that overall interest in adaptive physical education learning was relatively low. These findings highlight the need for teacher training and the development of a visually-based adaptive physical education curriculum.

**Keywords:** learning interest; hearing impairment; adaptive physical education; special needs school

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan. Latar belakang penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut tidak diajar oleh guru dengan latar belakang keilmuan pendidikan jasmani, yang berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan subjek siswa tunarungu. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat siswa tersebar dalam lima kategori: sangat tinggi (20%), tinggi (10%), sedang (30%), rendah (40%), dan sangat rendah (0%). Sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan bahwa secara umum minat terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif tergolong rendah. Temuan ini mendorong perlunya pelatihan guru dan penyusunan kurikulum jasmani adaptif yang berbasis komunikasi visual.

**Kata kunci:** minat belajar; tunarungu; pendidikan jasmani adaptif; slb

## 1. Pendahuluan

Pendidikan merupakan proses yang terstruktur dan terencana untuk mengembangkan seluruh potensi individu, baik secara kognitif, emosional, sosial, maupun etika. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Lebih dari sekadar penyampaian pengetahuan, pendidikan juga berperan dalam pembentukan karakter, kecakapan hidup, dan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Rahman et al. (2022: 7), pendidikan merupakan usaha manusia dalam mengembangkan kepribadian melalui pembinaan potensi rohani dan jasmani,

seperti akal, kehendak, perasaan, daya cipta, serta fungsi indera dan keterampilan fisik. Dalam konteks pendidikan yang inklusif, setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), memiliki hak untuk mengakses pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan potensi masing-masing. Anak dengan kebutuhan khusus memerlukan layanan pendidikan yang tidak hanya fokus pada materi pelajaran, tetapi juga mendukung mereka agar mampu tumbuh, berkembang, dan berkontribusi secara mandiri di tengah masyarakat.

Pendidikan inklusif memberikan ruang bagi semua peserta didik, termasuk mereka yang memiliki perbedaan fisik, intelektual, emosional, atau sosial, untuk belajar bersama dalam lingkungan pendidikan yang setara. Pemerintah telah menyediakan berbagai bentuk layanan, seperti Sekolah Khusus (SKh), Sekolah Luar Biasa (SLB), dan pendidikan inklusif. Perbedaan mendasar antara ketiganya terletak pada pendekatannya, di mana pendidikan inklusif memungkinkan siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa reguler guna menjamin hak, keadilan, dan akses pendidikan yang adil (Paramansyah & Parojai, 2024: 11).

Dasar hukum pelaksanaan pendidikan inklusif di Indonesia tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 dan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, yang menegaskan pentingnya memberikan akses pendidikan berkualitas bagi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai kemampuan dan potensinya. Pitaloka, Fakhiratunnisa, dan Ningrum (2022: 27) menegaskan bahwa anak berkebutuhan khusus, termasuk penyandang tunarungu, adalah individu dengan hambatan dalam satu atau lebih aspek fungsional, baik fisik maupun mental, sehingga memerlukan pendekatan layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

Salah satu aspek penting dalam layanan pendidikan untuk ABK adalah pendidikan jasmani adaptif. Pendidikan jasmani adaptif dirancang untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan fisik dan psikomotorik siswa dengan memberikan ruang bagi semua peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dalam aktivitas jasmani secara aman dan menyenangkan (Tauvan, Ardisal, Damri & Arise, 2018). Hal ini menjadi sangat penting bagi anak tunarungu yang cenderung mengalami hambatan dalam pengolahan informasi sensorimotor, koordinasi gerak, serta respons terhadap rangsangan lingkungan (Yanidan & Asep, 2013).

Pendidikan jasmani adaptif telah banyak diteliti dalam konteks siswa berkebutuhan khusus, namun sebagian besar penelitian lebih menekankan pada efektivitas metode pembelajaran atau pengembangan keterampilan motorik. Penelitian yang secara khusus menelaah minat belajar siswa tunarungu dalam pendidikan jasmani adaptif, terutama pada konteks sekolah luar biasa yang guru pengajarnya tidak berlatar belakang pendidikan jasmani, masih sangat terbatas. Kondisi ini menimbulkan celah penelitian yang penting untuk diisi, mengingat minat belajar menjadi faktor kunci yang dapat menentukan keberhasilan partisipasi dan capaian pembelajaran siswa tunarungu.

Di SLB Raharja Sejahtera Kandangan, pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif menjadi bagian dari kurikulum untuk menunjang pengembangan motorik dan sosial siswa. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa mata pelajaran tersebut tidak diajar oleh guru yang memiliki latar belakang keilmuan pendidikan jasmani. Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, yang terlihat dari kurangnya antusiasme selama proses belajar berlangsung.

Minat belajar memiliki peran penting dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran. Faktor-faktor seperti pendekatan pembelajaran, media

yang digunakan, serta metode komunikasi sangat memengaruhi tingkat ketertarikan siswa tunarungu terhadap pelajaran jasmani. Oleh karena itu, pemahaman terhadap minat siswa menjadi dasar penting dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan menarik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tingkat minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, inklusif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif-survei. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan tingkat minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif secara objektif dan terukur. Metode kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis data numerik yang diperoleh melalui instrumen terstruktur, serta menyajikan hasil dalam bentuk statistik yang dapat diuji keandalannya (Syahroni, 2022).

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Mei, bertempat di SLB Raharja Sejahtera Kandangan. Sasaran dalam penelitian ini adalah peserta didik tunarungu yang terdaftar dan aktif mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah tersebut. Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yaitu siswa tunarungu yang bersedia menjadi responden dan memiliki kondisi jasmani yang memungkinkan untuk mengikuti pembelajaran jasmani. Total terdapat 10 siswa tunarungu yang menjadi responden penelitian ini.

Prosedur penelitian diawali dengan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, dilanjutkan dengan penyusunan dan uji coba instrumen, pengumpulan data melalui penyebaran angket, serta analisis data secara kuantitatif. Instrumen utama yang digunakan adalah angket tertutup berbentuk skala Likert, yang dirancang untuk mengukur tingkat ketertarikan siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif. Angket ini memiliki pilihan jawaban Ya dan Tidak, dan validitas serta reliabilitasnya telah diuji oleh Zaka (2016), sehingga instrumen dinyatakan layak digunakan.

Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan teknik statistik sederhana berupa distribusi frekuensi dan persentase. Skor penelitian dihitung berdasarkan hasil pengisian angket tertutup yang terdiri atas 27 butir pernyataan (9 butir indikator ketertarikan, 7 butir indikator perhatian dan 11 butir indikator aktivitas) dengan dua pilihan jawaban, yaitu "Ya" dan "Tidak". Jawaban "Ya" diberi skor 1, sedangkan jawaban "Tidak" diberi skor 0. Skor total setiap responden diperoleh dengan menjumlahkan seluruh skor dari 27 butir pernyataan tersebut. Dengan demikian, skor tertinggi yang mungkin diperoleh adalah 27 (jika seluruh jawaban Ya), sedangkan skor terendah adalah 0 (jika seluruh jawaban Tidak). Untuk mengelompokkan tingkat minat, skor yang diperoleh dibagi ke dalam lima kategori menggunakan rumus panjang interval:

$$\text{Panjang Interval} = \frac{\text{Skor Tertinggi} - \text{Skor Terendah}}{\text{Jumlah kategori}}$$

Hasil analisis digunakan untuk mengidentifikasi kategori minat siswa, mulai dari sangat rendah hingga sangat tinggi, guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kecenderungan minat peserta didik tunarungu terhadap pembelajaran jasmani yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1 Hasil

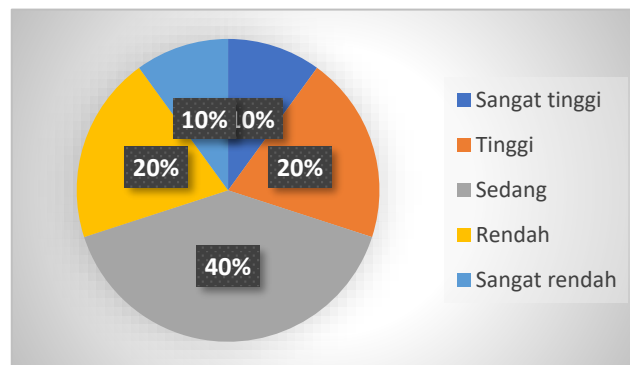
Minat peserta didik tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat dianalisis melalui tiga komponen utama, yaitu afeksi (rasa suka), atensi (fokus perhatian), dan partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ketiga aspek ini merefleksikan sejauh mana siswa menunjukkan keterlibatan emosional, konsentrasi terhadap materi yang disampaikan, serta kesediaan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang dirancang secara adaptif. Dalam konteks pendidikan jasmani adaptif, komponen-komponen tersebut menjadi indikator penting dalam menilai tingkat minat siswa terhadap pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik mereka.

##### 3.1.1 Ketertarikan

Daya tarik merupakan salah satu indikator utama dalam mengidentifikasi minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan. Aspek ini diukur melalui sembilan butir pernyataan dalam kuesioner yang dikembangkan untuk menggali persepsi siswa terhadap ketertarikan awal terhadap materi dan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, diperoleh gambaran frekuensi mengenai tingkat daya tarik siswa terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, sebagaimana dijelaskan pada bagian berikut:

**Tabel 1. Indikator ketertarikan**

No	Interval	Kategori	F	P
1	$X > 6$	Sangat tinggi	1	10%
2	$4 < X < 6$	Tinggi	2	20%
3	$3 < X < 4$	Sedang	4	40%
4	$1 < X < 3$	Rendah	2	20%
5	$X < 1$	Sangat rendah	1	10%
Jumlah			10	100%



**Gambar 1. Diagram indikator ketertarikan**

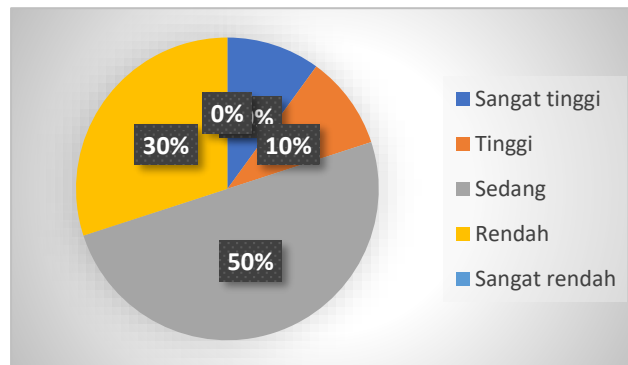
Hasil analisis distribusi frekuensi indikator ketertarikan siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 10% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 20% pada kategori tinggi, 40% pada kategori sedang, 20% pada kategori rendah, dan 10% pada kategori sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan pada tingkat sedang, sehingga secara umum tingkat ketertarikan siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat diklasifikasikan dalam kategori sedang.

### 3.1.2 Perhatian

Perhatian merupakan indikator kedua yang digunakan untuk menilai tingkat ketertarikan siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan. Indikator ini diukur melalui delapan pernyataan dalam kuesioner yang dirancang untuk mengevaluasi sejauh mana siswa memusatkan perhatian selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil analisis data yang diperoleh menyajikan gambaran frekuensi mengenai tingkat perhatian siswa dengan hambatan pendengaran dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, sebagaimana diuraikan pada bagian berikut:

**Tabel 2. Indikator perhatian**

No	Interval	Kategori	F	(%)
1	$X > 6$	Sangat tinggi	1	10%
2	$5 < X < 6$	Tinggi	1	10%
3	$4 < X < 5$	Sedang	5	50%
4	$2 < X < 4$	Rendah	3	30%
5	$X < 2$	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			10	100%



**Gambar 2. Diagram indikator Perhatian**

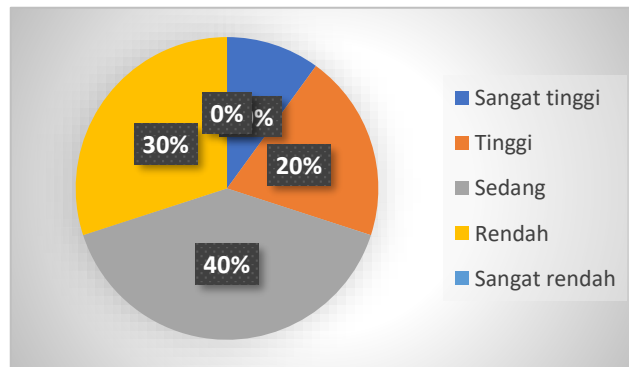
Hasil analisis distribusi frekuensi indikator perhatian siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 10% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 10% pada kategori tinggi, 50% pada kategori sedang, 20% pada kategori rendah, dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan perhatian pada tingkat sedang, sehingga secara umum tingkat perhatian siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat diklasifikasikan dalam kategori sedang.

### 3.1.3 Aktivitas

Aktivitas menjadi indikator ketiga dalam pengukuran minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan. Indikator ini diukur melalui sepuluh pernyataan dalam kuesioner yang dirancang untuk menilai tingkat keterlibatan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara aktif. Hasil analisis data yang dihimpun menghasilkan gambaran frekuensi mengenai partisipasi siswa tunarungu dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif, sebagaimana disajikan pada bagian berikut:

**Tabel 3. Indikator aktivitas**

No	Interval	Kategori	F	(%)
1	$X > 6$	Sangat tinggi	1	10%
2	$4 < X < 6$	Tinggi	2	20%
3	$3 < X < 4$	Sedang	4	40%
4	$1 < X < 3$	Rendah	3	30%
5	$X < 1$	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			10	100%



**Gambar 3. Diagram indikator Aktivitas**

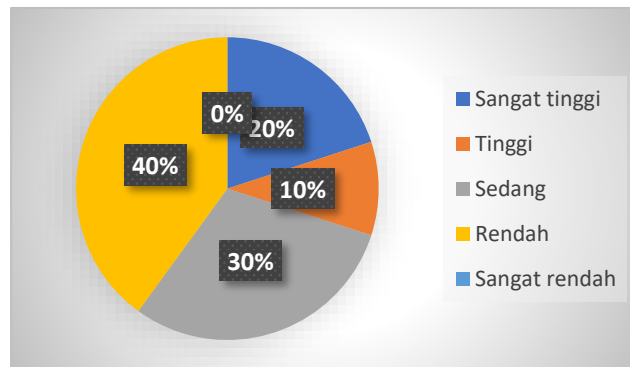
Hasil analisis distribusi frekuensi indikator aktivitas siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan menunjukkan variasi yang cukup beragam. Sebanyak 10% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 20% pada kategori tinggi, 40% pada kategori sedang, 30% pada kategori rendah, dan tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi pada tingkat sedang, sehingga secara umum tingkat aktivitas siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat diklasifikasikan dalam kategori sedang.

### 3.1.4 Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan mengenai tingkat ketertarikan siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan, sebagaimana diuraikan berikut:

**Tabel 4. Minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu**

No	Interval	Kategori	F	(%)
1	$X > 17$	Sangat tinggi	2	20%
2	$13 < X < 17$	Tinggi	1	10%
3	$10 < X < 13$	Sedang	3	30%
4	$7 < X < 10$	Rendah	4	40%
5	$X < 7$	Sangat rendah	0	0%
Jumlah			10	100%



**Gambar 4. Diagram minat siswa berkebutuhan khusus tunarungu**

Hasil analisis distribusi frekuensi indikator minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan menunjukkan bahwa 20% siswa berada pada kategori sangat tinggi, 10% pada kategori tinggi, 30% pada kategori sedang, dan 40% pada kategori rendah, sedangkan tidak terdapat siswa pada kategori sangat rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa berada pada kategori rendah, sehingga secara keseluruhan minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif dapat diklasifikasikan dalam kategori rendah.

### 3.2 Pembahasan

Pendidikan jasmani adaptif pada prinsipnya memiliki karakteristik yang mirip dengan pendidikan jasmani secara umum, namun dirancang secara khusus untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dengan hambatan tertentu. Layanan ini disusun secara menyeluruh agar dapat membantu peserta didik memahami dan mengatasi persoalan dalam aspek psikomotorik (Haris dkk., 2021). Hasil analisis data menunjukkan bahwa tingkat minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan terbagi ke dalam lima kategori: 20% sangat tinggi, 10% tinggi, 30% sedang, 40% rendah, dan 0% sangat rendah. Dengan persentase tertinggi berada pada kategori rendah, yaitu 40%, maka secara umum tingkat minat siswa dapat diklasifikasikan dalam kategori rendah.

Hasil ini berbeda dengan penelitian Irawati (2024) di SLB Makassar, yang menunjukkan minat siswa berada pada kategori sedang hingga tinggi. Perbedaan ini bisa disebabkan oleh latar belakang guru dan variasi metode pembelajaran yang digunakan. Rendahnya minat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta didik tunarungu dalam proses pembelajaran masih terbatas. Hal ini diduga berkaitan dengan beberapa faktor, seperti kurangnya variasi metode pembelajaran, hambatan komunikasi antara guru dan siswa, serta keterbatasan media visual dan alat bantu yang menarik. Akibatnya, partisipasi aktif siswa

cenderung minim dan antusiasme mereka terhadap kegiatan jasmani rendah. Situasi ini menuntut perhatian dari sekolah dan guru pendidikan jasmani untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan interaktif.

Menurut teori behavioristik, rendahnya minat dapat disebabkan oleh kurangnya reinforcement positif selama pembelajaran (Skinner, 1953). Dalam konteks ini, pemberian pujian, penghargaan, atau penguatan lainnya ketika siswa berpartisipasi aktif dapat menjadi faktor penting untuk meningkatkan keterlibatan. Minat siswa dianalisis melalui tiga indikator utama: ketertarikan, perhatian, dan aktivitas. Ketertarikan menunjukkan rasa ingin tahu dan kesenangan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Sebagian siswa menunjukkan minat terhadap aktivitas yang melibatkan permainan atau alat bantu visual, namun minat cenderung menurun ketika materi disampaikan secara monoton. Ketertarikan yang tinggi berdampak pada partisipasi aktif, seperti berkomunikasi dengan teman dan guru, serta memberikan respons dalam kegiatan belajar (Kasi, 2023).

Dari aspek perhatian, sebagian besar siswa tunarungu mengalami kesulitan mempertahankan fokus, terutama jika metode pembelajaran tidak komunikatif atau miskin media visual. Lubis (2019) menyatakan bahwa perhatian merupakan proses sadar dalam memusatkan pikiran. Siswa akan lebih fokus apabila materi sesuai dengan minat mereka. Guru perlu memberi perhatian lebih besar dan menyesuaikan aktivitas dengan potensi siswa agar pembelajaran lebih efektif. Indikator aktivitas mengacu pada partisipasi siswa dalam kegiatan jasmani. Sebagian siswa terlibat aktif, namun masih banyak yang pasif. Peran guru sangat penting dalam menyusun strategi pembelajaran yang mampu memotivasi dan mengakomodasi kebutuhan siswa. Imawati dan Maulana (2021) menyebutkan bahwa siswa yang termotivasi dan memahami instruksi akan lebih mudah mencapai hasil belajar yang optimal.

Untuk meningkatkan minat belajar siswa tunarungu, diperlukan strategi yang berkelanjutan. Hal ini mencakup penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, pemanfaatan media visual, serta kolaborasi erat dengan orang tua. Hutabarat, Pohhan, dan Harahap (2024) menyarankan pentingnya pendekatan yang adaptif dan motivatif, termasuk pemberian umpan balik positif agar siswa lebih semangat dan terlibat dalam proses belajar. Beberapa strategi pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa tunarungu meliputi: deduktif, induktif, heuristik, ekspositorik, klasikal, kelompok, individual, kooperatif, dan modifikasi perilaku (Riyanto, 2022). Strategi ini dapat dikombinasikan untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif dan inklusif.

Dalam pendidikan jasmani adaptif, pemilihan materi harus mempertimbangkan kondisi fisik dan kemampuan siswa. Materi yang tepat dapat meningkatkan kebugaran dan mengurangi risiko cedera (Lubis, Valianto, & Tantri, 2024; Sari dkk., 2024). Kolaborasi dengan orang tua juga penting untuk mendukung proses belajar di rumah dan membangun pemahaman yang menyeluruh tentang kebutuhan anak (Oktavia dkk., 2025). Selain itu, pemberian umpan balik yang membangun dapat membantu siswa memahami kemajuan belajar mereka dan memperbaiki kekurangan (Mardiyah dkk., 2024). Dengan penerapan strategi yang sesuai dan dukungan dari berbagai pihak, minat siswa tunarungu terhadap pendidikan jasmani adaptif diharapkan dapat meningkat secara signifikan.

#### **4. Simpulan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa minat siswa tunarungu terhadap pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SLB Raharja Sejahtera Kandangan didominasi kategori rendah

(40%), dengan distribusi lainnya: sangat tinggi (20%), tinggi (10%), sedang (30%), dan sangat rendah (0%). Secara umum, tingkat minat berada pada kategori rendah.

Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih menarik dan sesuai karakteristik siswa tunarungu, seperti media visual, permainan interaktif, dan instruksi terstruktur. Guru disarankan mengikuti pelatihan khusus, memanfaatkan teknologi bantu, serta didukung fasilitas dan lingkungan belajar yang ramah komunikasi visual untuk meningkatkan minat dan partisipasi siswa.

### Daftar Rujukan

- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan Sikap Profesionalisme Guru Melalui Kinerja Guru Pada Satuan Pendidikan Mts Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147–173. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i1.79>
- Ardisal, A., Sopandi, A. A., & Taufan, J. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Bagi Anak Cerebral Palsy. *Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 3(2), 39–42. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v3i2.544>
- Arifin, S. (2017). Peran Guru Pendidikan Jasmani Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Peserta Didik. *Multilateral Jurnal Pendidikan Jasmani Dan Olahraga*, 16(1). <https://doi.org/10.20527/multilateral.v16i1.3666>
- Dea Fadilla Chairunisa, Indah Cahyani Putri, Sherly Arlena Utami, Vera Wati, & Nova Asvio. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Dan Problematika Anak Tunarungu Serta Cara Mengatasinya Di Sekolah Alam Mahira Bengkulu. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(04), 498–510. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i04.1644>
- Fakhiratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v2i1.83>
- Hakim, A. R. (2017). Memuliakan Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Jasmani Adaptif. *Jurnal Ilmiah Penjas*, 3(1), 17–27. <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JIP/article/view/539>
- Hayatul Mardhiyah, Hanifa Zahara, & Ikhsan Maulana. (2024). Hubungan Teknik Umpan Balik Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Arjuna: Publikasi Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Matematika*, 2(3), 37–52. <https://doi.org/10.61132/arjuna.v2i3.784>
- Herlambang, T. (2017). Aerobic Gymnastics Sebagai Pembelajaran Aktivitas Ritmik Pada Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan. *Jendela Olahraga*, 2(1). <https://doi.org/10.26877/jo.v2i1.1286>
- Hutabarat, F. Y. S., Pohan, S., & Harahap, R. (2024). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar Pada Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Padangsidempuan. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 3(1), 139–146. <https://doi.org/10.37081/kwn.v3i01.1816>
- Irawati, A. F. (2024). Minat Belajar Siswa Tuna Rungu Dalam Pembelajaran Penjas Di SLB Negeri 1 Makassar Deaf Students' Learning Interest in Physical Education Learning at SLB Negeri 1 Makassar. *Journal Physical Health Recreation (JPHR)*, 5(1), 146–151. <https://doi.org/10.55081/jphr.v5i1.3161>
- Iskandar, T. (2019). Tinjauan Minat Belajar Mahasiswa Olahraga Terhadap Mata Kuliah Gulat di Universitas Islam 45 Bekasi. *Journal of SPORT (Sport, Physical Education, Organization, Recreation, and Training)*, 3(2), 62–69. <https://doi.org/10.37058/sport.v3i2.1129>
- Paramansyah, A., & Parojai, M. R. (2024). PENDIDIKAN INKLUSIF DALAM ERA DIGITAL.
- Muawanah, E. I., & Muhid, A. (2021). Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Covid – 19: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12(1), 90–98. <https://doi.org/10.23887/jjbc.v12i1.31311>
- Riyanto, M. (2022). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID-19 STRATEGY EARLY CHILDHOOD EDUCATION LEARNING IN PANDEMIC COVID-19. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 33(1), 1–12. <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.14>
- Syahroni, M. I. (2022). PROSEDUR PENELITIAN KUANTITATIF. *EJurnal Al Musthafa*, 2(3), 43–56. <https://doi.org/10.62552/eam.v2i3.50>